

RITUAL “NYEKAR”, CULTURAL CAPITAL, DAN MOBILITAS POLITIK DI INDRAMAYU

Cecep Maulana

*Ikatan Keluarga Alumni Jurusan Siyasah
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: cecep_maulana92@yahoo.co.id*

Abstrak: *Kebudayaan dan politik ialah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Budaya suatu masyarakat secara otomatis akan membentuk perilaku masyarakat tersebut, tak terkecuali perilaku politiknya. Hal ini bisa kita lihat pada budaya Ritual Nyekar yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Bagi sebagian orang, Ritual Nyekar hanyalah aktifitas wajar yang dilakukan untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal. Kenyataan lain justru ditemukan pada masyarakat Indramayu yang menggunakan Ritual Nyekar sebagai salah satu medium dalam mobilisasi politik. Fenomena demikian seakan berbanding terbalik dengan modernisasi yang terjadi pada masyarakat Indramayu. Cultural Capital ialah salah satu modal yang dimaksud oleh Bourdieu. Ritual Nyekar kemudian bertransformasi sebagai budaya yang dapat dijadikan modal guna memobilisasi dan meraih simpati masyarakat Indramayu oleh para elit politiknya. Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat Indramayu sendiri secara aktif meminta para elit politik yang didukungnya untuk melakukan Ritual Nyekar, Khususnya pada saat musim pemilu tiba. Oleh karena itu, menarik sekali untuk dilakukan penelitian bagaimana Ritual Nyekar bertransformasi dalam geliat mobilisasi dan modal politik masyarakat Indramayu. Kajian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan teori Simbol Geertz. Simbol bekerja dengan cara merepresentasikan Ritual Nyekar sebagai cara kehidupan beragama masyarakat Indramayu yang kemudian mempengaruhi perilakunya dalam berpolitik. Ritual Nyekar kemudian bertransformasi dalam ekspresi politik menjadi alat legitimasi agama dalam perpolitikan masyarakat Indramayu. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa Ritual Nyekar bertransformasi menjadi medium mobilisasi dan modal politik berbasis budaya yang memberikan jaminan, atau paling tidak kesempatan politik yang cukup besar.*

Kata Kunci: Ritual Nyekar, Cultural Capital, dan Mobilitas Politik.

A. Pendahuluan

Budaya *Nyekar* dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah sangat sedemikian akrab. Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia bukan tanpa sebab maupun tujuan, akan tetapi setiap tindakan pasti ada penjelasannya. Konsepsi awal dari *Nyekar* atau dalam sebutan lain ziarah kubur, ialah untuk mengingatkan kembali bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan dan akan mendapat perlakuan sama di hadapan Tuhan kecuali Iman dan Taqwanya semasa hidup.¹ Konsep awal ini mengarah pada nilai-nilai ketuhanan yang dibawa oleh ajaran Islam.

Menurut Clifford Geertz, ritual-ritual dalam masyarakat Jawa khususnya, tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan kembali akan Tuhan, akan tetapi juga sebagai suatu media penghubung atau jembatan individu manusia terhadap sesuatu yang "disana" (Tuhan).² Perilaku masyarakat yang demikian kemudian melahirkan pola-pola perilaku tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola perilaku manusia kemudian akan melahirkan simbol-simbol sebagai suatu ekspresi akan suatu identitas yang ingin disampaikan³.

Fenomena budaya *Nyekar* juga terjadi di salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Indramayu. Masyarakat Indramayu masih sangat mensakralkan para leluhur pendiri kabupaten Indramayu atau yang dulu disebut dengan padukuhan *Dermayu*. Sudah menjadi kewajaran ketika seseorang hendak mencalonkan diri dalam pemilihan Legislatif maupun Eksekutif, maka orang tersebut akan melakukan ritual *Nyekar* terhadap makam para leluhur yang berperan dalam sejarah Kabupaten Indramayu. Contoh yang paling jelas dan masih eksis sampai sekarang ialah dalam kasus pemilihan kepala desa, dimana setiap calon kepala desa seakan berlomba-lomba untuk *Nyekar* ke kuburan-kuburan leluhur tersebut. Hal demikian seakan menjadi alat

¹ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam: Kritik Atas Fahaman Wahabi*, terj. Zahir, Cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 47.

² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. xii.

³ Ahmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, cet. ke-2, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76.

legitimasi untuk mendapatkan simpati dan kekuatan dari masyarakat Indramayu itu sendiri.

Dalam penelitian Fred W. Clothey, legitimasi agama dalam suatu kekuasaan sangat berpengaruh, setidaknya dalam masyarakat Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁴ Dalam penelitian tersebut, Clothey menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat India sangat berperan besar dalam pencapaian suatu kekuasaan. Bagaimana agama memberikan legitimasi, atau setidaknya kesempatan meraih kekuasaan, atau dalam hal ini ialah kesempatan politik. Fakta tersebut juga terjadi dengan apa yang terjadi pada masyarakat Indramayu. Bagaimana aktifitas ritual *Nyekar* dijadikan sebagai suatu ajang mendapatkan legitimasi dan simpati publik dari masyarakat.

Menurut Bourdieu, modal tidak semata-mata uang seperti pada kegiatan ekonomi, akan tetapi ada hal-hal lain yang juga cukup berharga untuk dijadikan modal. Bentuk modal lain yang dijadikan sebagai alternatif modal, budaya misalnya. Fungsi budaya bisa dijadikan sebagai modal kultural, tentunya ritual *Nyekar* masuk dalam diskusi ini. Budaya *Nyekar* pada masyarakat bisa dianggap sebagai bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial (manusia).⁵

Namun demikian, seharusnya fenomena keagamaan seperti ritual *Nyekar* hilang digerus struktur modernitas yang terjadi⁶ dalam masyarakat Indramayu. Dalam *Muslims and Modernity*, John Stuart Mill mengatakan “...rejected the idea that belief in God was needed to “underpin morality”, penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa ketika dunia sudah modern, maka seharusnya dunia diisi oleh orang-orang yang penuh dengan rasionalitas.⁷ Rasionalitas ini bukan ditunjukkan dengan hal-hal yang bersifat konyol dan tidak masuk akal seperti dalam Ritual *Nyekar*. Pada kenyataannya, ritual *Nyekar* masih bertahan dan eksis sampai sekarang. Oleh karena itu, inilah yang menjadi permasalahan yang akan saya jelaskan dalam penelitian ini. Bagaimana Ritual *Nyekar* yang bernafaskan agama

⁴ Bardwell, L. Smith, *Religion and The Legitimation Of Power In South Asia*, (Netherlands: Leiden E.J. Brill, 1978), hlm. 1.

⁵ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, cet. ke-2, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. xix.

⁶ Norhaidi Hasan, Piety, Politics, And Post-islamism: *Dhiker Akbar* In Indonesia, Dalam Jurnal *Al-Jami'ah*, vol. 50, No. 2, 2012.

⁷ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debate*, (London: Continuum, 2005), hlm. 24.

telah berhasil memberikan suatu jaminan akan terbukanya ruang-ruang mobilitas politik masyarakat Indramayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah saya ungkapkan diatas, saya memperkirakan bahwa ritual *Nyekar* telah menjadi suatu kebiasaan dalam suatu kelompok sosial yang kemudian mengarah kepada identitas sosial. Sehingga jika dimanfaatkan dengan baik, maka ini bisa menjadi modal politik yang cukup kuat dalam rangka mobilitas politik. Oleh karena itu, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini. Apakah makna yang terkandung dalam ritual *Nyekar* terkait dengan kehidupan sosial masyarakat Indramayu? Bagaimana ritual *Nyekar* dalam masyarakat Indramayu, dapat menciptakan ruang baru dalam mobilitas politik masyarakatnya? Bagaimana Eksistensi ritual *Nyekar* dalam kontestasi politik masyarakat Indramayu?

B. Modernitas dan Lokalitas Masyarakat Indramayu

Istilah "Modern" berasal dari istilah latin akhir abad ke 5, yaitu modernis. Istilah tersebut digunakan guna membedakan orang Kristen dan Romawi dari masa pagan yang telah lewat. Namun demikian, pengertian tersebut bergeser penggunaannya, yaitu untuk membedakan kondisi masa kini daratan eropa dengan masa purbakala. Selain itu, juga untuk membedakan kondisi dimana telah terjadi perubahan paradigma terkait akal, agama, dan apresiasi estetik. Kondisi ini juga sering kita sebut dengan masa pencerahan atau renaissans.⁸

Dalam kajian barat, sejarah berkembangnya modernisme ditandai dengan runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya sains.⁹ Otoritas sains mulai berkembang pada abad petengahan yaitu abad 16 samapi abad ke 17. Otoritas gereja mulai digantikan dengan peran negara sebagai pelayan masyarakat. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh otoritas gereja, di mana manusia hanya dijadikan sebagai obyek dan harus tunduk padanya.

Dalam Modernisme, runtuhnya dominasi otoritas gereja dengan baik digambarkan oleh Max weber dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*". Weber dalam bukunya mengajukan permasalahan dimana semakin banyaknya orang-orang kristen jerman

⁸ Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi: Modernitas Postmodernitas*, terj. Imam Bachaqi dan Ahmad Baidlowi, cet. Ke III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 28.

⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, cet. Ke-III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 645.

pada waktu itu yang terlibat dalam dunia bisnis. Orang-orang kristen tersebut mulai terlibat dalam sistem kepemilikan modal. Hal demikian dianggap sebagai pembebasan diri dari sistem ekonomi tradisional sekaligus menguatkan tendensi keraguan terhadap sucinya tradisi keagamaan.¹⁰

Sebagai sebuah entitas masyarakat, masyarakat Indramayu memiliki ciri khas tersendiri dengan masyarakat di wilayah lain. Wilayahnya yang berada pada daerah pesisir pantai utara Jawa Barat merupakan wilayah dengan keunikannya tersendiri dengan kabupaten-kabupaten sekitarnya. Indramayu yang berada pada wilayah Jawa Barat tentu seharusnya lebih kental akan dipengaruhi oleh Budaya Sunda, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada kenyataannya. Kabupaten Indramayu tidak menggunakan bahasa Sunda maupun bahasa Jawa sepenuhnya, melainkan memakai bahasanya sendiri yakni yang disebut Bahasa Jawa *Bagongan* dan *Basan*. Bahasa Bagongan biasanya dipakai untuk sehari-hari dengan orang yang sebaya, dan Bahasa Basan biasanya dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, maupun orang yang dihormati. Bahasa yang dipakai masyarakat Indramayu banyak menyerap bahasa-bahasa Jawa serta sedikit bahasa Sunda.¹¹

Masyarakat Indramayu terdiri dari beberapa jenis masyarakat yang berbeda. Masyarakat petani, pedagang, nelayan, pekretoan, dan lainnya ialah jenis masyarakat yang mewarnai kehidupan masyarakat Indramayu. hal ini terjadi dikarenakan letak geografis dan keadaan sosial masyarakatnya.

Beberapa jenis masyarakat tersebut kini mulai masuk dalam arus modernisasi dan globalisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dibendung. Mereka mulai menggunakan teknologi guna membantu pekerjaan mereka baik itu dalam bertani, melaut, berdagang maupun dalam sistem pendataan dalam birokrasi. Selain itu, mereka juga sudah menggunakan sistem perbankan dalam keseharian mereka walaupun belum maksimal.

Namun demikian, yang menarik ialah terdapatnya kesamaan fenomena yang terjadi pada semua lapisan maupun jenis masyarakat Indramayu, yaitu mereka masih melakukan ritual *Nyekar* terhadap makam-makam leluhur, petilasan, maupun tempat yang dianggap keramat. Hal ini terbukti dari wawancara saya dengan beberapa Juru Kunci (Penjaga) situs

¹⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons, (New York, Routledge Clasics, 2001). hlm. 1.

¹¹ A. Dasuki, *Sejarah Indramayu*, (Indramayu, tnp, ttt), hlm. 25

makam maupun tempat yang dianggap keramat. Menurut para juru kunci, "... memang banyak masyarakat dari segala lapisan datang untuk *Nyekar* dan berdoa agar tujuan-tujuan mereka dapat terkabul, bahkan diantara mereka ada yang meminta-minta dengan berlebihan".¹²

Fenomena demikian seharusnya tidak terjadi pada masyarakat Indramayu mengingat beberapa faktor yang ada dalam realitas masyarakatnya. Modernisasi yang sudah dirasakan oleh masyarakat Indramayu menjadikan masyarakatnya lebih rasional. Indeks pertumbuhan manusia yang semakin baik dibuktikan dengan data Bappeda Indramayu. Selain itu, banyaknya pesantren yang ada seharusnya memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Walaupun tidak sebanyak yang ada di Jawa Timur atau daerah lainnya, Indramayu memiliki pesantren terbesar se-Asia Tenggara yaitu Ma'had al-Zaitun.¹³

Namun demikian, berbagai keadaan tersebut tidak lantas menghilangkan lokalitas yang ada pada masyarakat Indramayu. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Indramayu masih bertahan dan eksis sampai sekarang. Lokalitas tersebut salah satunya ialah budaya Ritual *Nyekar*. Budaya Ritual *Nyekar* memiliki tiga variabel yang dibahas yaitu Budaya, Ritual, dan *Nyekar* itu sendiri. *Nyekar* dalam bahasa Jawa berasal dari kata Sekar yang memiliki arti *Kembang* (Bunga), atau *Tembang* (Nyanyian).¹⁴ Sedangkan Ritual menurut Donald Tyson:

*"..is the medium through which the art of magic is practiced. It consists of an act, or series of actions, which may be entirely mental, or mental physical, by which the power of magic is released and directed towards the fulfillment of a specific desire".*¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, *Nyekar* yang dilakukan orang pada umumnya tidak termasuk dalam kategori ritual. Akan tetapi, *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu, khususnya para elit politik berbeda dengan *Nyekar* pada umumnya, mereka melakukan serangkaian tahapan seperti membakar kemenyan, menabur bunga, air, dan bacaan-

¹² Wawancara dengan Juru Kunci Makam selawe (Ibu Tuti), Makam Habib keling (Pa Syukur) Pada Tanggal 24 dan 22 Januari 2015.

¹³ Bappeda Kabupaten Indramayu, *Profil Daerah Kabupaten Indramayu*, (Indramayu: tnp, 2011). hlm. 46.

¹⁴ Purawdi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2006), hlm. 308.

¹⁵ Donald Tyson, *Truth About Ritual Magic*, First e-Book Edition (United State of America: Llewellyn, 2013).

bacaan tambahan di luar doa-doa yang biasa dibaca umat muslim dengan tujuan-tujuan tertentu, bahkan ada yang sampai meminta kekuatan guna mencapai tujuannya. Oleh karena itu mengapa dalam konteks ini *Nyekar* juga disebut sebagai Ritual *Nyekar*. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan seta yang dihasilkan dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.¹⁶ Sedangkan menurut Antony Giddens, budaya merupakan seperangkat nilai yang diberikan kehidupan masyarakat terdahulu seperti bahasa, agama, nilai-nilai, dan lain-lain yang mempengaruhi cara kita bertindak, berfikir, dan merespon sesuatu.¹⁷ Berdasarkan tiga pengertian di atas, maka *Nyekar* dalam konteks ini termasuk dalam ritual maupun budaya.

Situs-situs makam maupun petilasan leluhur yang ada di Indramayu tercatat sebanyak 201 tempat. Situs-situs tersebut kemudian oleh Dinas Budaya dan Pariwisata dikelompokkan menjadi data benda cagar budaya. Dari seluruh daftar nama tempat tersebut menurut salah satu staf Dinas Budaya dan Pariwisata Indramayu masih aktif dikunjungi oleh masyarakat.¹⁸

Namun demikian, ada beberapa tempat yang paling ramai dikunjungi seperti Situs Makam Wiralodra, Makam Selawe, Situs Makam Panganjang, Situs Makam *Buyut* Tambi, Situs Makam Tanujaya. Saya berkesempatan mengunjungi tiga tempat yaitu Situs Makam Wiralodra, Makam Selawe, Makam *Buyut* Tambi dan satu makam yang tidak terdaftar yaitu Makam Habib Keling.

Makam Habib Keling tidak masuk dalam daftar tersebut namun cukup signifikan dilihat dari pengunjungnya. Habib Keling merupakan ulama Islam yang menurut testimoni juru kunci, beliau berasal dari Yaman dengan nama lengkap Habib Keling bin Umar bin Yahya. Beliau datang ke tanah Jawa dalam rangka ingin ikut mengembangkan Islam bersama Sunan Gunung Djati di Cirebon, namun beliau terdampar di wilayah yang sekarang masuk daerah administratif Kabupaten Indramayu. Saya pun kemudian melakukan penelitian di tempat tersebut dan menemukan fenomena yang mengejutkan. Ketika saya sampai di tempat

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Atropologi I*, cet ke-I, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 72.

¹⁷ Anthony Giddens, Mitchell Duncier, Richard P. Appelbaun, *Introduction to Sociology*, (New York, W. W. Norton & Componay, Inc, 2007). hlm. 56

¹⁸ Wawancara dengan Pak Asep salah satu pegawai Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Indramayu Pada Tanggal 19 januari 2015.

makam Habib Keling terlihat mobil-mobil mewah, mobil *Pick Up*, motor berjejeran dengan nomor seri mobil Indramayu. Makam tersebut biasanya ramai pada malam rabu, jum'at, dan jum'at *Klison* yang paling ramai. Kurang beruntung saya datang pada malam jum'at biasa, namun pengunjung yang hadir hampir mencapai 200 orang, dan bisa dibayangkan jika pada malam jum'at *klison* yang paling ramai. Melihat fakta demikian, bahwa sebenarnya situs-situs makam maupun petilasan tersebut adalah makam atau petilasan orang-orang yang berpengaruh dalam berdiri dan berkembangnya Kabupeten Indramayu. Tokoh-tokoh memiliki tipologi yang berbeda-beda, *pertama* ialah orang yang menetap di wilayah Indramayu yang kemudian beranak-pinak dan memiliki kesaktian menurut cerita. *Kedua* adalah tokoh politik yang menguasai wilayah Indramayu yang kemudian memiliki masa dan beranak-pinak, dan yang *ketiga* adalah tokoh agama yang menyebarkan agama di wilayah tersebut sehingga mempunyai murid-murid dan juga beranak-pinak.¹⁹ Dari kenyataan tersebut bahwa masyarakat Indramayu merasa para leluhur tersebut adalah orang tua, guru, dan pemimpin mereka yang harus dihormati. Penghormatan tersebut di antaranya dengan melakukan Ritual *Nyekar*.

Berdasarkan fakta tersebut, Ritual *Nyekar* merupakan representasi penghormatan atas nilai-nilai kharisma yang dimiliki oleh para leluhur. Nilai-nilai kharisma yang dimiliki oleh para leluhur tersebut sejalan dengan apa yang dimaksud kharismatik oleh Weber. Seseorang memiliki kharisma karena memiliki *Supra Natural Sense as a Leader* yang mana diberikan langsung oleh Tuhan dan memiliki legitimasi sosial di masyarakat karena jasanya melayani masyarakat.²⁰

C. Modal Politik Berbasis Budaya

Modal merupakan unsur paling penting ketika kita hendak melakukan sesuatu hal dalam hidup kita. Katakanlah berdagang, orang ketika hendak berdagang tidak serta merta dapat mewujudkannya. Orang tersebut paling tidak membutuhkan modal uang dalam menjalankan usaha dagangnya. Hingga kemudian muncul kebijakan-kebijakan bank untuk menawarkan pinjaman-pinjaman modal bagi masyarakat. Namun demikian, uang kadangkala tidak cukup untuk menopang seseorang dalam mewujudkan usaha dagangnya.

¹⁹ Arsip data Sejarah dan Legenda Indramayu. Diakses dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu pada tanggal 19 Januari 2015.

²⁰ S. N. Eisenstadt, *Max Weber On Charisma and Institution Building*, (Chicago, US: The University of Chicago Press, 1968). hlm. 18.

Hal demikian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bordieu, bahwa modal tidak semata-mata uang. Menurutnya:

*"capital can present itself in three fundamental guises: as economic capital, which is immediately and directly convertible into money and may be institutionalized in the forms of property rights; as cultural capital, which is convertible, on certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of educational qualifications; and as social capital, made up of social obligations ('connections'), which is convertible, in certain conditions, into economic capital and may be institutionalized in the forms of a title of nobility."*²¹

Berdasarkan tiga jenis modal tersebut, dalam penelitian ini berfokus pada jenis modal yang kedua, yaitu modal kultural (*cultural capital*). Modal kultural dapat memperkuat bahkan menggantikan modal apa yang selama ini kita kenal, yaitu uang. Kemampuan modal kultural begitu sangat kuat dikarenakan dapat masuk dalam arena ekonomi. Selain itu, modal kultural dapat di institusionalkan dalam bentuk-bentuk kualifikasi yang terdidik. Maksudnya, modal kultural telah memiliki fungsinya sebagai salah satu struktur sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, modal kultural memiliki hubungan relasional dengan struktur-struktur sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Peran budaya dalam menciptakan modal kultural atau budaya juga terlihat dalam kasus Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Akan tetapi bagaimana proses Ritual *Nyekar* dalam masyarakat Indramayu dapat menjadi modal kultural. Tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan bagi Ritual *Nyekar* untuk memberikan jaminan dalam perpolitikan masyarakat Indramayu, hal ini tidak terlepas oleh pelakunya sendiri yaitu masyarakat Indramayu. Oleh karena itu, proses bagaimana Ritual *Nyekar* memposisikan dirinya sebagai sesuatu yang berarti dalam masyarakat, sehingga memberikan jaminan kesuksesan politik.

Khususnya dalam rekrutmen politik, dalam hal ini rekrutmen pendukung sebagai basis kekuatan, akan mengarah pada seberapa tepat mobilisasi politik yang digunakan. Seperti telah kita ketahui, beberapa organisasi maupun partai politik yang mapan pasti memiliki masa pendukung yang cukup besar dan kuat. Pertanyaannya ialah, bagaimana

²¹ Pierre Boudie, The Forms of Capital, <https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/bourdieu-forms-capital.htm> Diakses pada tanggal 16 Maret 2015.

mereka memobilisasi pendukungnya. Sebelum lebih lanjut berbicara mengenai pentingnya mobilisasi dan gaya mobilisasi politik, ada baiknya kita kaji lebih dalam mengenai apa itu mobilisasi politik.

Mobilisasi menurut Stefano Bartolini ialah "...*Mobilization was a multifaceted process of citizen involvement in the (post-)national and industrial phases of modernization*".²² Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa mobilisasi adalah keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu. Selain itu mobilisasi secara terstruktur terjadi pada masa industrial dan modernisasi. Dalam masa insdustrial yang terjadi di eropa sejak abad 19, telah terjadi mobilisasi pekerja untuk melakukan rekrutmen pekerja.

Ritual *Nyekar* yang telah menjadi opini publik tentu akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya, tidak terعهuali dengan perilaku politiknya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana tempat-tempat situs makam para leluhur masih ramai dikunjungi oleh masyarakat Indramayu. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka akan melakukan sesuatu hal besar seperti hajatan, berwirausaha, mencari berkah untuk mendoakan anak-anak mereka, dan untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya, mereka akan datang ke tempat-tempat leluhur guna mencari berkah. Mereka melakukannya atas nama keyakinan dan agama mereka. Hal demikian sangat berarti bagi mereka, karena apa yang mereka lakukan merupakan cara mereka merespon keyakinan mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut dalam antropologi bahwa apa yang mereka lakukan ialah "*The way in which people relate various concepts of the supranatural to their everyday lives.*"²³

Dalam dunia politik, masyarakat Indramayu pun tak luput menjadikan Ritual *Nyekar* sebagai salah satu komponen penting. Hal ini dapat kita lihat apabila sanak saudara maupun orang yang mereka kenal masuk dalam dunia politik, mereka akan memberi nasihat untuk melakukan Ritual *Nyekar*. Ritual *Nyekar* tersebut dilakukan ke tempat-tempat leluhur yang paling terkait dengan elit politik. Misalnya, makam leluhur desanya, makam para leluhur pendiri kabupatæn Indramayu, bahkan sampai makam Sunan Gunung Djati yang ada di Cirebon.

²² Stefano Bartolini, *The Political Mobilization of the European Left, 1860–1980: The Class Cleanse*, Digital Printed Version, (New York: Cambridge University Press, 2007). hlm. 11.

²³ Elvio Angeolini, *Anthropology*, cet. Ke 31, (New York, McGraw-Hill Companies, Inc). hlm. 126.

Fenomena demikian memang benar adanya, dengan pembuktian saya melakukan wawancara dengan beberapa elit politik di Indramayu. Saya melakukan wawancara dengan beberapa anggota DPRD Kabupaten Indramayu dan beberapa kepala Desa dari desa yang berbeda. Dari anggota DPRD Kabupaten Indramayu yaitu Bapak H. Ahmad Fathoni dari Komisi B, fraksi Hanura dan Bapak Muh. Solihin, S.Sos. dari Komisi D, fraksi PKB. Berdasarkan testimoni keduanya, diketahui bahwa masyarakat dari dapilnyalah yang mengajak mereka untuk melakukan Ritual *Nyekar* ke makam para leluhur. Hal demikian pun tidak hanya terjadi pada mereka, tapi menurut testimoni mereka sebagian besar anggota DPRD lainnya pun mengalami hal yang sama. Namun memang ada beberapa yang menolak untuk melakukannya.²⁴ Fakta demikian juga saya dapati dari hasil wawancara dengan beberapa mantan kepala Desa di Indramayu. Mantan kepala Desa Tambi, Mekargading dan anak kepala desa Sudikampiran. Testimona yang cukup sama saya dapati dari wawancara dengan mereka. Pada saat pencalonan kepala desa, masyarakat tempat pemilihannya lah yang menawarkan dan mengajak calon kepala desa untuk melakukan Ritual *Nyekar*. Ritual *Nyekar* pun dilakukan dengan konsep yang sama dilakukan oleh para anggota DPRD tersebut ketika pencalonan. Kemudian saya menanyakan apakah terjadi hal yang sama dengan teman-teman kepala desa lainnya, dan mereka pun mengatakan sebagian besar terjadi hal yang sama.²⁵

Melihat fakta tersebut, nuansa politis terasa ketika Ritual *Nyekar* menjadi salah satu bagian ruang publik masyarakat Indramayu. Tempat dimana segala yang berkaitan dengan Ritual *Nyekar* seperti pemikirannya, maknanya, eksistensinya dalam masyarakat Indramayu telah menjadi opini publik. Kemudian dimanfaatkan oleh para elit politik untuk mengikuti cara keberagaman tersebut yang menurut saya disadari atau tidak dapat meraih simpati masyarakat. Walaupun ada beberapa elit politik yang memang tidak melakukannya. Para elit politik Indramayu biasanya melakukan Ritual *Nyekar* didampingi dengan para pendukungnya atau paling tidak tim suksesnya. Bahkan pada pemilu legislatif 2014, makam salah satu leluhur yaitu Habib Keling dalam satu malam jum'at pernah didatangi caleg dengan

²⁴ Wawancara dengan anggota DPRD Kabupaten Indramayu aktif 2014-2019, yaitu Bapak H. Ahmad Fathoni dari Komisi B, fraksi Hanura dan Bapak Muh. Solihin, S.Sos. dari Komisi D, fraksi PKB Pada Tanggal 04 Februari 2015.

²⁵ Wawancara dengan beberapa mantan kepala desa seperti desa Mekargading, Tambi, dan anak kepala desa aktif desa Sudikampiran, di Indramayu Pada Tanggal 25, 26 Januari dan 08 Februari 2015.

membawa 40 mobil angkot yang membawa pendukung.²⁶ Menurut saya, hal ini bukanlah sesuatu yang sederhana, akan tetapi terdapat usaha solidaritas yang dilakukan oleh caleg tersebut terhadap para pendukungnya. Selain itu guna menunjukkan kekuatannya terhadap masyarakat sehingga terbentuk opini bahwa caleg tersebut ialah caleg yang kuat dari segi pendukung dan dipercaya oleh pendukungnya yang banyak, Sehingga mempengaruhi pemilih lain untuk memilihnya.

Dengan kenyataan demikian, Ritual *Nyekar* tidak lagi hanya sebagai ekspresi budaya masyarakat Indramayu mengenai kehidupan beragama. Terdapat dimensi politik yang mengiringi eksistensinya pada masyarakat Indramayu. Ritual *Nyekar* dijadikan sebagai alternatif modal politik berbasis budaya yang sangat menjanjikan dalam kontestasi politik masyarakat Indramayu.

D. Ekspresi Politik dalam Ritual Nyekar Masyarakat Indramayu

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teori Simbol dari Clifford Geertz. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu sistem budaya berepran sebagai simbol yang akan membentuk perilaku masyarakatnya. Geertz memulai penelitiannya untuk menguraikan bagaimana simbol dapat memainkan peranannya pada sebuah desa kecil di Indonesia, yaitu Mojokuto, Jawa Timur. Geertz melihat bahwa desa Mojokuto merupakan desa kecil dengan jenis-jenis masyarakat yang sangat kompleks. Masyarakat desa yang kebanyakan petani, masyarakat agamis yang kebanyakan dalam lingkungan pesantren, serta masyarakat perkotaan yang kemudian oleh Clifford Geertz melahirkan tiga jenis masyarakat yaitu, *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*.²⁷ Ketiga jenis masyarakat tersebut merupakan simbol atas sistem perilaku kehidupan yang mereka jalani. *Abangan* ialah sebutan yang oleh Geertz ditujukan pada masyarakat kelas bawah yang kebanyakan diantara mereka adalah kaum petani. *Santri* ialah juga sebutan yang oleh Geertz ditujukan pada masyarakat agamis yang kebanyakan hidup dalam lingkungan pesantren. Serta *Priyayi* ialah sebutan yang diarahkan oleh Geertz atas kehidupan kaum bangsawan masyarakat Mojokuto

Ketiga jenis masyarakat tersebut, kemudian oleh Geertz dijadikan sebagai faktor utama terjadinya konflik-konflik kelas pada masyarakat Mojokuto.²⁸ Konflik terjadi dikarenakan terbentuknya semi-kasta melalui tiga

²⁶ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Habib Keling dan beberapa pedagang sekitar makam Habib Keling pada Tanggal 22 Januari 2015.

²⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, hlm. 511.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 516.

jenis masyarakat tersebut. Setiap kelas (golongan masyarakat) akan berlomba-lomba untuk saling mendominasi satu sama lain. Berdasarkan penjelasan ini, Geertz menjelaskan bagaimana simbol suatu masyarakat memaknai apa yang terjadi dalam realitas. Hal juga dapat diterapkan dalam melihat Ritual *Nyekar* sebagai simbol yang kemudian melahirkan pemaknaan dan mempengaruhi cara hidup masyarakat Indramayu.

Bagaimana proses Ritual *Nyekar* bertransformasi dalam dimensi politik, berikut adalah tahapan bagaimana Ritual *Nyekar* dapat menjadi medium mobilisasi dan modal politik:

1. Artikulasi Kognisi

Ritual *Nyekar* merupakan budaya yang masih eksis sampai sekarang pada masyarakat Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan masih eksis situs-situs makam para leluhur Indramayu yang masih ramai dikunjungi. Setiap kalangan masyarakat Indramayu masih beramai-ramai mengunjungi situs makam untuk melakukan Ritual *Nyekar*. Kalangan elit politik, pedagang, petani, bahkan pekerja pemerintahan banyak yang melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara saya dengan beberapa juru kunci situs makam.

Masyarakat Indramayu melakukan Ritual *Nyekar* apabila mereka memiliki tujuan-tujuan besar dalam hidupnya. Pedagang melakukan Ritual *Nyekar* guna melancarkan usahanya, petani juga melakukannya agar mendapat hasil panen yang baik. Begitu juga dengan para pelaku politik, mereka ingin dilancarkan karir politiknya dengan melakukan Ritual *Nyekar*.

Ritual *Nyekar* telah kita sepakati pada awal pembahasan bermakna sebagai interpretasi cara berkeagamaan dengan pengaruh budaya lokal setempat. Masyarakat Indramayu menginterpretasi bahwa untuk mengenang dan mendoakan para leluhur adalah dengan melakukan kegiatan *Nyekar* ke makam-makam para leluhur tersebut. Selain itu, banyak pula yang meminta berkah dan peruntungan kepada makam-makam tersebut. Maka, Ritual *Nyekar* sebagai simbol interpretasi keagamaan dan hubungan sosial dengan para leluhur masyarakat Indramayu.

2. Value System (nilai yang dikembangkan)

Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu tentunya memiliki nilai-nilai yang dikembangkan didalamnya. nilai-nilai tersebut ialah nilai tradisi atau adat dan nilai-nilai fundamental terhadap Tuhan. Nilai-nilai tersebut yang kemudian ingin

dinegosiasikan oleh masyarakat Indramayu. hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Geertz dalam bukunya Agama Jawa. Masyarakat Indramayu mengalami sinkretisasi antara nilai-nilai agama dan budaya yang mereka jalani. Ritual *Nyekar* kemudian dipandang sebagai simbol dalam teori simbol Geertz. Simbol yang bersumber dari data empirik masyarakat Indramayu sebagai suatu kognisi yang kemudian akan mempengaruhi perilaku masyarakat Indramayu itu sendiri.

Nilai tradisi dalam Ritual *Nyekar* merupakan fakta yang tidak bisa terelakkan. Masyarakat Indramayu melakukan Ritual *Nyekar* sebagai bentuk konsepsi mereka terhadap bentuk upacara-upacara adat yang mereka yakini. Tradisi dimana bertujuan guna menjaga sistem komunalitas yang mereka bangun selama ini. Tradisi dimana nilai-nilai kharismatik dari para leluhur Indramayu yang oleh masyarakat Indramayu ingin dijaga, sehingga tidak hilang ditelan zaman. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam bab II dimana Ritual *Nyekar* bermakna adanya ikatan hubungan murid (para leluhur) dan muridnya (masyarakat Indramayu). Dengan melakukan tradisi Ritual *Nyekar*, masyarakat Indramayu dapat berinteraksi satu sama lain.

Selain itu, dalam Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu, terdapat nilai fundamental terhadap Tuhan. Dengan melakukan Ritual *Nyekar*, masyarakat Indramayu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat bahwa ia akan kembali kepada Tuhan. Mereka juga menginginkan keberkahan dalam hidupnya sehingga dilancarkan segala tujuannya. Hal ini juga dibuktikan dengan lantunan-lantunan do'a yang ditujukan kepada Tuhan melalui Ritual *Nyekar* yang mereka lakukan.

Oleh karena itu, Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu memiliki dua nilai yang mempengaruhi. Dua nilai tersebut ialah nilai tradisi dan nilai fundamental terhadap Tuhan. Hal demikian yang kemudian menjadikan Ritual *Nyekar* merupakan simbol interpretasi masyarakat Indramayu terhadap kehidupan sosial keagamaannya.

3. Ekspresi Politik

Ritual *Nyekar* secara hukum islam, sebagai mana dijelaskan dalam bab I bahwa ada beberapa yang harus dijelaskan terkait kebolehan Ritual *Nyekar*. Sebagai suatu budaya, apabila Ritual *Nyekar* hanya dimaksudkan sebagai cara untuk memngingatnkan diri kita

bahwa kita pun akan sama dengan orang yang kita kunjungi dalam kegiatan Ritual *Nyekar* dan mendoakannya, maka diperbolehkan. Hal demikian sesuai dengan kaidah *Ushul Fiqh* dimana suatu adat dapat dijadikan sebagai patokan hukum apabila tidak bertentangan dengan nash baik itu al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Akan tetapi, apabila kegiatan Ritual *Nyekar* dimaksudkan untuk hal-hal yang dilarang oleh Nash, maka tidak dapat diperbolehkan. Hal sesuai dengan kaidah fiqiyah terakait dengan tradisi, terdapat beberapa kaidah seperti kaidah:

العادة محكمة.²⁹

Dan salah satu kaidah turunan dari kaidah dasar ini ialah sebagai berikut:

إنما تعتبر العدة إذا اضطرت أو غلبت.³⁰

Hal ini mengindikasikan bahwa Ritual *Nyekar* yang mengarah pada hal-hal yang dilarang agama maka tidak dapat diperbolehkan, apalagi menjadi komoditi dalam suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, sebaiknya modal atau komoditi bisa digantikan dengan hal lain, tidak harus dengan Ritual *Nyekar*.

Terlepas dari bagaimana Islam memandangnya, pada kenyataannya Ritual *Nyekar* masih eksis dan memberikan warna dalam perpolitikan di Indramayu. Hal ini menandakan terdapat ekspresi politik dalam kegiatan Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Hal ini dikarenakan oleh Ritual *Nyekar* sebagai simbol bekerja dengan cara kerjanya yang memang strategis. Pada prinsipnya, Ritual *Nyekar* bekerja sebagaimana cara kerja dari teori Kuasa Simbol. Tentunya dengan beberapa proses hingga Ritual *Nyekar* memiliki fungsinya dalam ekspresi politik masyarakat Indramayu.

Pertama, Ritual *Nyekar* sebagai budaya yang merepresentasikan cara masyarakat Indramayu menjalankan nilai-nilai luhur agamanya. Pada awalnya, Ritual *Nyekar* tidak dilakukan dengan cara masif melainkan perorangan, dimana doa seorang hamba untuk mendoakan hambanya yang lain yang sudah meninggal. Akan tetapi, kemudian dilakukan dengan cara bersama-sama dengan keluarga, para simpatisan dll. Menurut Mustaqim, mulai ramainya kegiatan Ritual

²⁹ Moh. Kurdi Fadal, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: CV Atha Rivera, 2008). hlm. 68.

³⁰ *Ibid.* hlm. 75.

Nyekar diawali dengan munculnya kegiatan-kegiatan istigosah masal yang mulai merebak sekitar tahun 1980an.³¹ Sehingga kemudian, Ritual *Nyekar* menjadi suatu kegiaatan yang harus dilaksanakan manakala orang dalam masyarakat Indramayu memiliki tujuan dan langkah besar dalam hidupnya. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara saya dengan beberapa juru kunci situs makam leluhur dan melihat langsung banyaknya pengunjung situs makam tersebut. Hingga kemudian Ritual *Nyekar* menjadi budaya yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat Indramayu.

Kedua, legitimasi agama yang masih cukup berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh James W. Clothey yang telah dijlaskan pada bab I, dimana legitimasi agama, khususnya di wilayah Asia masih sangat berpengaruh. Selain itu, menurut Amanda Porterfield "*Relegions communities exert significant power in the larger social world as agents of social order, social change, and social conflict*".³² Ritual *Nyekar* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sangat berkaitan erat dengan kehidupan agama masyarakat Indramayu, sehingga Ritual *Nyekar* memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat Indramayu.

Selain itu, saya juga telah mewawancarai 20 responden masyarakat Indramayu secara acak. Hasil dari wawancara tersebut ialah 12 orang mengatakan bahwa Ritual *Nyekar* masih penting untuk dilakukan, 5 orang mengatakan masih penting untuk dilakukan dengan syarat tidak meminta-minta terhadap para leluhur tersebut, dan 3 orang mengatakan bahwa Ritual *Nyekar* sudah tidak perlu dilakukan lagi mengingat dampak negatif seperti *syirik* atau menduakan Allah SWT. Namun demikian, terdapat fakta menari dari salah satu responden tersebut. Salah satu responden laki-laki yang bernama Ririn, selain meyakini dan memprekatekan Ritual *Nyekar*, ia juga mengabdikan dirinya menjadi abdi makam Sunan Gunung Djtai. Melihat komposisi tersebut, maka Ritual *Nyekar* masih sangat penting bagi masyarakat Indramayu. Oleh karena itu, Ritual *Nyekar* memiliki legitimasi yang kuat dan menjadi normasi sosial keagamaan dalam masyarakat Indramayu.

³¹ Wawancara dengan Mustaqim, sejarawan asal Indramayu yang fokus pada sejarah Cirebon dan sekitarnya Pada tanggal 07 Februari 2015.

³² Amanda Porterfield, *The Power Of Relegion: a Comparative Introduction*, (New York: Oxford University Press, 1998). hlm. 165.

Ketiga, Ritual *Nyekar* telah memposisikan dirinya sebagai ruang publik dimana dapat dimanfaatkan oleh para elit politik Indramayu guna mencari simpatisan. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya legitimasi dan eksistensi yang diebrikan oleh Ritual *Nyekar* itu sendiri. Fakta ini diperkuat dengan wawancara saya dengan beberapa anggota DPRD Indramayu aktif dan beberapa mantan kepala desa yang mengatakan mereka melakukan Ritual *Nyekar* karena memang kehendak masyarakat sendiri yang mendorong mereka untuk melakukan Ritual *Nyekar*. Selain itu, mereka juga mengatakan hampir sebagian besar rekan sesama anggota DPRD Indramayu dan rekan sesama kepala desa melakukan Ritual *Nyekar*. Berdasarkan fakta demikian, dapat kita pahami bahwa mereka melakukan Ritual *Nyekar* bukan semata-mata mendoakan para leluhur, akan tetapi juga untuk menarik simpati masyarakat guna mempercayai mereka dengan mengikuti kehendak masyarakat. Namun demikian, memang ada sebagian lainnya yang tidak melakukan Ritual *Nyekar*. Akan tetapi, mereka tidak serta merta menolak dengan keras untuk melakukan Ritual *Nyekar*. Mereka yang menolak biasanya memberika pengertian bahwa mereka ikut menghargai Ritual *Nyekar* sebagai salah satu bentuk kebudayaan.

Keempat, melihat fakta dan alur pemikiran yang telah dijabarkan diatas, maka Ritual *Nyekar* dapat dijadikan sebagai modal kultural atau budaya dalam kontestasi politik masyarakat Indramayu. Modal apa yang disebut oleh Pieere Bourdie ialah Modal Kultural (*Cultral Capital*). Dalam kegiatan ekonomi, Pierre Boudie menyebutkan ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai modal, yaitu *Economic Capital* yang berhubungan dengan Uang, *Social Capital* yang diarahkan kepada stratifikasi-stratifikasi sosial seperti gelar bangsawan, dan hubungan sosial seseorang dengan orang lainnya, dan terakhir ialah *Cultural Capital* dimana hal-hal yang berkaitan dengan budaya salah satunya budaya Ritual *Nyekar* dapat dijadikan alternatif modal lain dalam mewujudkan tujuan politik para pelaku politik masyarakat Indramayu. Walaupun dengan gempuran arus modernisme dengan rasionalitasnya, Ritual *Nyekar* tetap bertahan sebagai salah satu budaya masyarakat Indramayu. Sehingga menimbulkan asumsi awal bahwa Ritual *Nyekar* adalah bukan tindakan rasional. Bagaimana mungkin kita dengan kita mendatangi makam para leluhur dapat menarik simpati publik. Kalau memang ingin menarik simpati publik, maka datang langsung ke masyarakat.

akan tetapi, dengan analisis diatas, Ritual *Nyekar* memiliki rasionalitasnya sendiri dengan mendatangkan jaminan kesuksesan atau paling tidak kesempatan politik yang begitu besar. Kesuksesan dan kesempatan politik paling tidak pada masyarakat Indramayu.

Oleh karena itu, Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu memiliki tendensi lain selain tendensi tradisi dan fundamental ketuhanan. Ritual *Nyekar* yang dilakukan masyarakat Indramayu memiliki ekspresi politik, dimana dapat dijadikan sebagai medium mobilisasi dan modal politik dalam kontestasi politik masyarakat Indramayu.

E. Penutup

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas, saya menemukan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu memiliki makna yang cukup dalam bagi masyarakat Indramayu. *Pertama*, Makna tersebut ialah adanya ikatan-ikatan yang mereka jaga sejak dahulu sampai sekarang. Ikatan-ikatan tersebut ialah pertama, adanya hubungan antara guru (para leluhur) dan murid (masyarakat Indramayu). *Kedua*, masyarakat Indramayu menganggap bahwa para leluhur adalah orang tua mereka. *Ketiga*, masyarakat Indramayu melakukan Ritual *Nyekar* untuk mengingat kembali bahwa mereka juga pasti akan meninggal.

Namun demikian, menurut saya masih terdapat satu makna lain yang cukup penting. Masyarakat Indramayu seakan-akan tidak memiliki kepercayaan diri untuk langsung berdoa dan meminta apa yang menjadi tujuan besar dalam hidupnya kepada Tuhan. Mereka selalu membutuhkan figur yang dianggap bisa menjembatani komunikasi dengan Tuhan. Figur-figur tersebut didapati dan diyakini pada sosok-sosok leluhur seperti Arya Wiralodra, para wali khususnya Sunan Gunung Djati, dan tokoh-tokoh sejarah Indramayu lainnya. Di sisi lain, menariknya adalah para leluhur tersebut tidak semuanya berkiprah dalam hal menyiarkan agama (Islam). Arya Wiralodra berkiprah dalam membangun wilayah Indramayu sebagai kepala pemerintahan. Beberapa situs *Buyut* juga hanya berkiprah sebagai orang yang dituakan atau pemangku desa. Nyi Endang Dharma berkiprah dalam dunia pertanian dan persilatan. Namun demikian, masyarakat Indramayu tetap meminta berkah dan berdoa kepada Tuhan melalui mereka, bahkan banyak juga yang meminta-minta pada leluhur tersebut. Oleh karena itu, keadaan ini kemudian menjadi makna yang tidak biasa dan melahirkan kesempatan-kesempatan politik yang cukup menjanjikan.

Dengan kata lain, Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu terdapat ekspresi politik didalamnya.

Ekspresi politik tersebut, salah satunya ialah kesempatan politik berupa medium mobilisasi politik. Mobilisasi Politik dalam Ritual *Nyekar* telah terjadi pada masyarakat Indramayu. Ritual *Nyekar* bukan hanya dipandang sebagai ziarah kubur sebagaimana orang umum melakukannya, akan tetapi terdapat unsur-unsur politik di dalamnya. Masyarakat Indramayu mendorong para elit untuk pergi dan melakukan Ritual *Nyekar* ke tempat-tempat leluhur dan dianggap keramat ketika musim pemilu tiba. Dengan demikian, baik disadari maupun tidak muncullah peluang untuk meraih simpati publik, yaitu dengan cara mengikuti keinginan masyarakat Indramayu. Walaupun memang tidak semua melakukannya namun banyak elit politik di Indramayu yang melakukannya. Oleh karena itu terjadilah mobilisasi politik oleh para elit politik Indramayu dengan menggunakan Ritual *Nyekar*.

Selain itu, melihat arus modernisasi yang terjadi pada masyarakat Indramayu, ada sesuatu hal yang mereka miliki dan tetap mereka pertahankan. Mereka mempertahankan budaya, salah satunya Ritual *Nyekar*. Mereka mempertahankannya dikarenakan budaya Ritual *Nyekar* memiliki rasionalisasinya sendiri walaupun memang sekilas tidak bersifat rasional. Oleh karena itu, masyarakat Indramayu berusaha menyangdingkan Ritual *Nyekar* dengan modernisasi yang juga mereka ingini.

Terakhir, Ritual *Nyekar* sebagaimana telah dijelaskan, telah menjadi modal alternatif dalam kontestasi politik, setidaknya untuk masyarakat Indramayu. Modal alternatif yang cukup menjanjikan dikeranakan bekerja dengan cara yang baik dalam masyarakat Indramayu. Ritual *Nyekar* bekerja dengan cara kerja teori simbol, dimana ia merepresentasikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indramayu. Ritual *Nyekar* dipraktekkan masyarakat Indramayu secara terus menerus sehingga menjadi konsep yang dapat diterima secara luas sehingga mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Selain itu, dengan berhasilnya Ritual *Nyekar* dalam menciptakan ruang baru dalam mobilisasi politik, dapat dijadikan sebagai modal berbasis budaya. Jenis modal tersebut oleh Pierre Bourdieu disebut dengan *Cultural Capital*, yang mana sebagai salah satu alternatif modal dalam mewujudkan suatu usaha, dalam hal ini karir politik.

Oleh karena itu, Ritual *Nyekar* bukan hanya sebagai suatu kegiatan rohani guna mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Ritual *Nyekar* juga bukan hanya sebagai suatu upara atau Ritual seperti yang digambarkan dalam masyarakat *Abangan* oleh Geertz akan tetapi juga

terdapat tendensi-tendensi atau ekspresi politik didalamnya. Ekspresi politik tersebut melahirkan jaminan kesuksesan atau paling tidak kesempatan politik yang cukup besar dalam dinamika politik masyarakat Indramayu.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Indramayu, *Profil Daerah Kabupten Indramayu*, Indramayu: tnp, 2011.
- Bartolini, Stefano, *The Political Mobilization of the European Left, 1860–1980: The Class Cleavage*, Digital Printed Version, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Bennett, Clinton, *Muslims and Modernity: An Introduction to the Issues and Debate*, London: Continuum, 2005.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa, cet. ke-2, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Dasuki, A., *Sejarah Indramayu*, Indramayu, tnp, ttt.
- Eisenstadt, S. N., *Max Weber On Charisma and Institution Building*, Chicago, US: The University of Chicago Press, 1968.
- Elvio Angeolni, *Anthropology*, cet. Ke 31, (New York, McGraw-Hill Companies, Inc). hlm. 126.
- Fadal, Moh. Kurdi, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: CV Atha Rivera, 2008.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Giddens, Anthony, Mitchell Duneier, Richard P. Appelbaun, *Introduction to Sociology*, New York, W. W. Norton & Componay, Inc, 2007.
- Hasan, Norhaidi, Piety, Politics, And Post-islamism: *Dhiker Akbar* In Indonesia, Dalam Jurnal *Al-Jami'ah*, vol. 50, No. 2, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Atropologi I*, cet ke-I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Porterfield, Amanda, *The Power Of Relegion: a Comparative Introduction*, New York: Oxford University Press, 1998.

- Purawdi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2006.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, cet. Ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saifudin, Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2006.
- Smith, Bardwel L., *Region and The Legitimation Of Power In South Asia*, Netherlands: Leiden E.J. Brill, 1978
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam: Kritik Atas Fahaman Wahabi*, terj. Zahir, Cet. ke-2, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Turner, Bryan, *Teori-teori Sosiologi: Modernitas Postmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, cet. Ke III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Tyson, Donald, *Truth About Ritual Magic*, First e-Book Edition United State of America: Llewellyn, 2013.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons, New York, Routledge Clasics, 2001.
- Boudie, Pierre The Forms of Capital, <https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/bourdieu-forms-capital.htm> Diakses pada tanggal 16 Maret 2015.
- Arsip data Sejarah dan Legenda Indramayu. Diakses dari Dinas Kedubudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu pada tanggal 19 Januari 2015.
- Wawancara dengan Juru Kunci Makam selawe (Ibu Tuti), Makam Habib keling (Pa Syukur) Pada Tanggal 24 dan 22 Januari 2015.
- Wawancara dengan Pak Asep salah satu pegawai Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Indramayu Pada Tanggal 19 januari 2015.
- Wawancara dengan beberapa mantan kepala desa seperti desa Mekargading, Tambi, dan anak kepala desa aktif desa Sudikampiran, di Indramayu Pada Tanggal 25, 26 Januari dan 08 Februari 2015.

Wawancara dengan Juru Kunci Makam Habib Keling dan beberapa pedagang sekitar makam Habib Keling pada Tanggal 22 Januari 2015.

Wawancara dengan anggota DPRD Kabupaten Indramayu aktif 2014-2019, yaitu Bapak H. Ahmad Fathoni dari Komisi B, fraksi Hanura dan Bapak Muh. Solihin, S.Sos. dari Komisi D, fraksi PKB Pada Tanggal 04 Februari 2015.

Wawancara dengan Mustaqim, sejarawan asal Indramayu yang fokus pada sejarah Cirebon dan sekitarnya Pada tanggal 07 Februari 2015.